

HUBUNGAN KARAKTERISTIK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL : PERAN MODERASI TINGKAT PENDIDIKAN *CHIEF FINANCIAL OFFICER*

Micheline Clarissa¹
d12180189@john.petra.ac.id¹
087852747889, Universitas Kristen Petra¹

Michelle Tevi Goeinawan²
d12180171@john.petra.ac.id²
085852929288, Universitas Kristen Petra²

Yulius Jogi Christiawan³
yulius@petra.ac.id³
08165412071, Universitas Kristen Petra³

ABSTRACT

Many studies on Good Corporate Governance on real earnings management have been conducted with mixed results. Although it has been done a lot, previous studies have not considered the educational condition of the Chief Financial Officer. The level of education of the Chief Financial Officer is a phenomenon that is thought to affect the real earnings management practice of an organization. The Chief Financial Officer has the responsibility of preparing and overseeing the preparation of the company's financial statements. The purpose of this study was to examine whether the level of education of the Chief Financial Officer can affect the relationship of Good Corporate Governance to real earnings management. The phenomenon of GCG referred to in this study includes the age and size (number) of the audit committee. The audit committee also has a duty to ensure the reliability of financial statements. The research was conducted on 70 companies in the property, real estate, healthcare, and technology industry sectors that were listed on the IDX in 2018-2019. Data were analyzed using panel data regression analysis using Gretl software. The results of the study prove that the older the average age of the audit committee will potentially reduce the practice of real earnings management and the greater the number of audit committees will potentially increase the practice of real earnings management. In addition, in companies with a high level of Chief Financial Officer education, the relationship between audit committee size and real earnings management is weaker than companies with a lower Chief Financial Officer education level. This research is expected to be an input for shareholders to pay attention to the age and size of the audit committee and the Chief Financial Officer to avoid real earnings management practices.

Keywords : *Good Corporate Governance, Real Earning Management, Chief Financial Officer education level , Agency Theory, Upper-echelon Theory*

1. PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba agar mencapai tujuan perusahaan. Angka laba dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan *stakeholder* serta memberikan gambaran mengenai kesehatan dan kinerja perusahaan. *Stakeholder* terdiri atas semua pihak internal dan eksternal yang memiliki kepentingan dalam perusahaan seperti karyawan, pemegang saham, manajemen, bank, kreditor, pemasok, konsumen. Agar kepentingan tersebut tercapai, maka dibutuhkannya tindakan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba dapat dibagi menjadi manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual adalah tindakan manajemen laba yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi sedangkan manajemen laba riil menurut Hidayanti & Paramita (2014) merupakan tindakan yang dilakukan dalam aktivitas keseharian perusahaan oleh manajemen untuk mengatur laba perusahaan dalam periode akuntansi tertentu seperti pemberian diskon penjualan pada periode awal yang mengakibatkan peningkatan penjualan pada periode tersebut serta menurunkan penjualan pada periode masa datang. Menurut Ratmono (2010), Roychowdhury (2006), Cohen & Zarowin (2010) manajemen laba riil lebih sering digunakan oleh manajer daripada manajemen laba akrual karena manajemen laba riil lebih sulit untuk dideteksi. Sehingga penelitian ini menggunakan manajemen laba riil. Manajemen laba riil bisa dikendalikan oleh penerapan *Good Corporate Governance*.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat mengendalikan tindakan manajemen laba riil karena dinilai memiliki keefektifan dalam pengendalian manajemen laba riil. Keefektifan dalam pengendalian manajemen laba riil yang dimaksud adalah dapat memberikan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Putri & Prasetyo (2020) GCG merupakan salah satu cara dalam mengendalikan serta mengarahkan operasional perusahaan sehingga perusahaan berjalan sesuai yang diharapkan oleh *stakeholders*. Terdapat beberapa mekanisme GCG yaitu keberadaan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu mekanisme GCG yaitu keberadaan komite audit karena keberadaan komite audit berfungsi dalam menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas suatu laporan keuangan. Keberadaan komite audit yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi usia dan ukuran (jumlah) komite audit. Sebelumnya sudah banyak penelitian mengenai keberadaan komite audit dan manajemen laba riil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Evander & Ratnaningsih (2018), Pratiwi & Meiranto (2013) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Joseph (2010) yang menemukan usia komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil dan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Laksito (2019) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Karena hasil penelitian sebelumnya beragam, diduga ada kaitan dengan kondisi tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*.

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, belum ada penelitian yang mempertimbangkan kondisi pendidikan *Chief Financial Officer*. Kondisi pendidikan *Chief Financial Officer* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba riil. Diduga *Chief Financial Officer* dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga dapat memanfaatkan tindakan manajemen laba riil dengan baik dibanding *Chief Financial Officer* dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Sehingga penelitian ini bertujuan menguji apakah tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* dapat mempengaruhi hubungan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba riil.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu keberadaan komite audit, satu variabel dependen yaitu manajemen laba riil, satu variabel moderasi yaitu karakteristik tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*, serta satu variabel kontrol yaitu *Total Asset Turnover*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori agensi dan teori *upper-echelon* yang menjelaskan hubungan keberadaan komite audit, manajemen laba riil dan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*.

2.1 Agency Theory

Penelitian mengenai hubungan keberadaan komite audit dan manajemen laba riil dilandaskan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal yang memiliki kepentingan masing-masing. Menurut Jensen & Meckling (1976), agen

dan prinsipal merupakan pihak-pihak yang ingin memaksimalkan utilitasnya dan memiliki kepentingan yang berbeda. Agen merupakan manajemen dalam perusahaan yang memiliki tugas menjalankan perintah prinsipal untuk menghasilkan keuntungan bagi prinsipal sedangkan prinsipal merupakan pemilik perusahaan yang memiliki tugas memastikan kinerja perusahaan berjalan dengan baik serta memastikan kebenaran informasi perusahaan. Agen dan prinsipal merupakan pihak-pihak rasional yang mementingkan kepentingannya sendiri dimana kepentingan agen dan prinsipal berbeda. Agen memiliki kepentingan untuk lebih fokus pada bonus sedangkan prinsipal lebih fokus pada kinerja perusahaan. Maka keberadaan komite audit seperti usia dan ukuran komite audit diperlukan untuk mengendalikan dan mengawasi tindakan agen dalam melakukan tindakan manajemen laba riil.

2.2 Upper-echelon Theory

Teori Upper-echelon yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984), membahas kinerja perusahaan dan penggunaan teknik manajemen yang inovatif dipengaruhi oleh karakteristik pimpinan. Karakteristik pimpinan berupa gender, usia, senioritas, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Tingkat pendidikan adalah hal penting yang harus didapatkan oleh seseorang agar dapat memulai sesuatu dengan baik dan sukses. Menurut Nurkholis (2013), pendidikan adalah sebuah proses yang dibutuhkan agar memperoleh kesempurnaan dalam perkembangan. Tingkat pendidikan dibutuhkan dalam bidang pekerjaan karena karyawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan memperkuat kinerja perusahaan dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan. Maka dengan adanya tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi dapat berpengaruh pada hubungan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba riil.

2.3 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil adalah tindakan mempengaruhi angka laba pada aktivitas keseharian perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil dilakukan manajemen untuk memperhatikan kinerja jangka pendek yang baik dimana akan menurunkan nilai jangka panjang perusahaan sehingga akan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan periode berikutnya. Manajemen laba riil dapat dilakukan menjadi tiga cara yaitu *abnormal cashflow*, *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expense*. Pada penelitian ini manajemen laba riil menggunakan proksi *abnormal production cost (Ab_Prod)*. *Ab_Prod* adalah selisih antara *production cost riil (PCR)* dengan *normal production cost (NPC)*. Jika *Ab_Prod* bernilai positif maka berarti *production cost riil* lebih besar dibanding *normal production cost* hal ini menunjukkan adanya manajemen laba dalam bentuk penurunan laba dan begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh rumus sebagai berikut :

$$Ab_Prod. = PCR_{it} - NPC_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

PCR_{it} = Production Cost / TA_{t-1}

Production Cost (PC_{it}) = Cost of Goods Sold + Δ Inventory

Selanjutnya NPC diestimasi dengan menggunakan model regresi sebagai berikut:

$$PC_{it} = \alpha_0 + \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 (Rev/TA_{t-1}) + \beta_3 (\Delta Rev/TA_{t-1}) + \beta_4 (\Delta Rev_{t-1}/TA_{t-1}) + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

α₀ = Konstanta

β₁-β₄ = Koefisien regresi

Rev = Pendapatan tahun sekarang

ΔRev = Pendapatan periode tahun sekarang - pendapatan periode tahun lalu

ΔRev_{t-1} = Pendapatan periode tahun lalu - pendapatan periode 2 tahun lalu

TA_{t-1} = Total Aset periode lalu

ε = Error

2.4 Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu mekanisme GCG yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan salah satu sistem untuk mengendalikan hubungan antara dewan komisaris, pemegang saham perusahaan dengan manajemen. Komite Audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan keandalan laporan keuangan untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Komite audit dapat dilihat dengan beberapa karakteristik yaitu usia, senioritas, tingkat pendidikan, dan gender. Pada penelitian ini, karakteristik yang diteliti adalah usia komite audit dan ukuran (jumlah) komite audit.

2.5 Karakteristik *Chief Financial Officer*

Chief Financial Officer merupakan salah satu anggota manajemen puncak yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan operasional maupun strategis. Menurut Dewi & Damayanti (2020) *Chief Financial Officer* merupakan wakil direktur yang memiliki tugas untuk membantu *CEO* atas masalah keuangan dalam pendanaan, pembelanjaan, pembuatan laporan keuangan dan pembentukan anggaran.

Chief Financial Officer dapat dilihat dengan beberapa karakteristik seperti, usia, senioritas, tingkat pendidikan, dan gender. Menurut penelitian Demerjian *et al.* (2013), *Chief Financial Officer* yang memiliki karakteristik yang baik akan lebih mampu memperkirakan laba secara akurat sehingga manajemen cenderung tidak melakukan manajemen laba secara oportunistik. Menurut penelitian Chemmanur & Paeglis (2005), menunjukkan bahwa karakteristik manajemen puncak yang berkualitas akan mengurangi asimetri informasi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat mengurangi tindakan untuk memanipulasi laba. Pada penelitian ini, karakteristik yang diteliti adalah tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*.

2.6 *Total Asset Turnover*

Total Asset turnover (TAT) merupakan perputaran aset yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. TAT digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari aset yang dimilikinya. Nilai TAT yang tinggi akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap manajemen laba. Maka diharapkan dengan adanya TAT yang tinggi dapat menekan praktik manajemen laba riil.

2.7 Hubungan keberadaan komite audit dengan manajemen laba riil

Berdasarkan teori *Upper-echelon* usia dapat memberikan gambaran mengenai tindakan seseorang. Menurut Qi & Tian (2012), usia lebih tua akan memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda. Komite audit yang lebih tua akan memiliki wawasan yang lebih luas serta memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengawasi dan mengontrol manajemen dalam melakukan manajemen laba riil. Diduga usia komite audit yang tua dapat mengurangi manajemen dalam melakukan tindakan yang menguntungkan manajemen atau dirinya sendiri dalam bentuk menaikkan laba. Komite audit yang tua dan berpengalaman akan banyak mengetahui strategi yang dilakukan manajemen. Menurut Wardhani & Joseph (2010), komite audit yang memiliki usia tua diyakini lebih kompeten dalam menjalankan perannya. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia komite audit akan semakin rendah tindakan manajemen untuk menaikkan laba riil dengan memanfaatkan *production cost*, sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H1 : Usia Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Riil

Ukuran komite audit diperlukan untuk mengendalikan dan mengawasi tindakan agen terhadap tindakan manajemen laba riil. Sehingga ukuran komite audit juga mempengaruhi manajemen laba riil. Ukuran yang dimaksud adalah jumlah komite audit. Jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan diperlukan untuk mendorong efektifitas suatu perusahaan namun jumlah komite audit yang besar justru tidak menjamin semakin ketatnya fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan. Semakin besar jumlah komite audit justru akan memungkinkan saling lempar tanggung jawab, sehingga manajemen akan lebih memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan untuk melakukan manajemen laba sesuai dengan keinginannya. Menurut Pertiwi & Laksito (2019), jika manajemen tidak diawasi dengan baik maka akan terjadi manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah komite audit maka manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba riil dalam bentuk menaikkan laba dengan memanfaatkan *production cost*, sehingga dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2 : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil

2.8 Hubungan karakteristik *Chief Financial Officer* dengan Keberadaan Komite Audit dan Manajemen laba riil

Berdasarkan teori *upper-echelon* yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984), karakteristik pimpinan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya adalah tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan keuangan yang ada di dalam perusahaan. Diduga *Chief Financial Officer* dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memperkuat kinerja perusahaan dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh *Chief Financial Officer* seperti dapat memperkirakan laba secara akurat sehingga dapat menekan tindakan manipulasi laba.

Tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi juga diduga dapat membantu komite audit dalam melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap manajemen. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* akan mempengaruhi hubungan keberadaan komite audit dengan manajemen laba riil suatu perusahaan. Dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi dapat membantu komite audit yang berusia tua untuk lebih memastikan keandalan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan semakin rendahnya tindakan manajemen untuk menaikkan laba riil karena semakin tinggi usia komite audit pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* tinggi akan lebih tinggi dibanding pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* rendah. Maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* mampu memperkuat hubungan negatif usia komite audit terhadap manajemen laba riil

Selain itu, dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi diduga dapat membantu komite audit dengan anggota yang banyak untuk mengurangi tindakan manajemen untuk menaikkan laba dengan cara menurunkan *production cost* ketika komite audit kurang melakukan pengawasan dan pengontrolan akibat saling lempar tanggung jawab. Sehingga dapat disimpulkan semakin tingginya tindakan manajemen untuk menaikkan laba riil karena semakin besar jumlah komite audit pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* tinggi akan lebih kecil dibanding pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* rendah. Maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H4 : Tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* mampu memperlemah hubungan positif ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 125 perusahaan dari sektor industri *property* dan *real estate*, sektor *healthcare*, dan perusahaan dalam sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel perusahaan dilakukan dengan kriteria bahwa perusahaan memiliki data yang dibutuhkan untuk mengukur manajemen laba riil, TAT, usia dan ukuran (jumlah) komite audit, dan karakteristik *Chief Financial Officer* secara lengkap pada rentang waktu 2018-2019. Setelah dilakukan sampling dengan menggunakan kriteria diatas, didapatkan 70 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga terdapat total 140 data yang diolah dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari *annual report*. Data yang digunakan berupa harga pokok penjualan, persediaan, total aset, pendapatan, usia komite audit, ukuran komite audit dan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*.

Model Analisis

Hipotesis diuji dengan metode regresi data panel. Regresi data panel pada penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu GCG (usia dan ukuran komite audit) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba riil dengan variabel moderasi yaitu tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* dan variabel kontrol *Total asset turnover*. Hipotesis akan diuji dengan persamaan sebagai berikut :

$$Ab_Prod = \alpha_1 + \beta_1 UsKA + \beta_2 UkKA + \beta_3 PC + \beta_4 UsKA*PC + \beta_5 UkKA*PC + \beta_6 TAT + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- Ab_Prod = Manajemen Laba Riil
- α_1 = Konstanta
- β_1 - β_6 = Koefisien regresi
- UsKA = Usia Komite Audit
- UkKA = Ukuran (jumlah) Komite Audit
- TAT = *Total Asset Turnover*
- PC = Tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*
- ε = *Error*

Definisi Operasional Variabel

Definisi konsep operasional merupakan salah satu instrumen suatu riset dimana salah satu tahapan dalam pengumpulan data. Berikut merupakan beberapa penjelasan definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Manajemen Laba Riil	Manajemen laba riil diukur dengan menggunakan salah satu proksi yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) yaitu Abnormal Production Cost yang dihitung dengan persamaan $Ab_Prod = PCRit - NPCit$	Rasio
Usia Komite Audit	Usia komite audit diukur dengan rata-rata umur anggota komite audit	Rasio

Ukuran Komite Audit	Ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit	Rasio
Tingkat Pendidikan <i>Chief Financial Officer</i>	Pendidikan (menggunakan variabel dummy) : <ul style="list-style-type: none"> ● 0 = Gelar D3-S1 ● 1 = Gelar S2-S3 	Nominal
<i>Total Asset Turnover</i>	Diukur dengan menggunakan rasio pendapatan terhadap total aset	Rasio

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang bergerak dalam bidang *property* dan *real estate*, perusahaan *healthcare*, dan perusahaan teknologi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebanyak 140 data laporan keuangan pada tahun 2018-2019. Deskripsi masing-masing variabel terdapat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	St. Dev
Ab_Prod	140	-1.7500	1.5100	-0.2407	0.4573
UsKA	140	0.0000	73.0000	54.4600	12.7500
UkKA	140	0.0000	4.0000	2.9790	0.5013
UsKA*PC	140	0.0000	69.6700	21.6800	28.6700
UkKA*PC	140	0.0000	4.0000	0.9143	1.3220
TAT	140	0.0000	2.6800	0.3872	0.4885
AB_Prod dan PC					
0 (Pendidikan <=S1)	87	-8.7700	-1.0300	-0.1500	1.1043
1 (Pendidikan > S1)	53	-5.6583	9.4417	0.2453	1.6391

Sumber : Hasil Gretl, 2021

Ab_Prod = *Abnormal Production Cost*, UsKA = Usia komite audit, UkKA = Ukuran komite audit, PC= Tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*, UsKAPC = Moderasi Usia komite audit dengan Pendidikan *Chief Financial Officer*, UkKAPC = Moderasi Ukuran komite audit dengan Pendidikan *Chief Financial Officer*, TAT = *Total Asset Turnover*.

Dari pengukuran diatas, dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel UsKA sebesar 0, nilai maksimum sebesar 73, nilai mean sebesar 54,46 yang memiliki arti rata-rata usia komite audit adalah 54 tahun. Nilai minimum variabel UkKA sebesar 0, nilai maksimum sebesar 4, nilai mean sebesar 2,9790 yang memiliki arti rata-rata jumlah komite audit adalah 3 orang. Nilai minimum TAT sebesar 0, nilai maksimum sebesar 2,68 dan nilai mean sebesar 0,3872 yang memiliki arti rata-rata TAT sebesar 38,72% dari total aset.

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 70 perusahaan selama 2 tahun terdapat 83 *Chief Financial Officer* yang memiliki tingkat pendidikan dibawah S1 atau sama dengan S1. Sedangkan sebanyak 57 *Chief Financial Officer* yang memiliki tingkat pendidikan di atas S1.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pemilihan model data *panel diagnostic*, meliputi uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Breusch-Pagan* yang mana hasil terbaiknya menunjukkan *Ordinary Least Squares Model*. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan *white's test* dan dinyatakan terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan model terbaiknya adalah *Ordinary Least Squares Model* dan adanya heteroskedastisitas sehingga pengujian modelnya menggunakan *Heteroskedastisitas-Corrected*, dengan hasil pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis *Heteroskedastisitas-Corrected*

		Coefficient	P-value	
Const		0.6207	0.0173	**
UsKA		0.6772	0.0238	**
UkKA		-0.3760	0.0000	***
PC		-0.5437	0.0764	*
UsKA*PC		-0.0020	0.6856	
UkKA*PC		0.2434	0.0000	***
TAT		-0,2552	0.0083	***
Adjusted R-squared	23.18%			
P-value F	0.0000			

Berdasarkan data dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil nilai *adjusted R-square* adalah sebesar 23,18% sehingga berarti Ukuran komite audit (UkKA), Usia komite audit (UsKA), *Total Asset Turnover* (TAT), pendidikan *Chief Financial Officer* (PC) berpengaruh sebesar 23,18% terhadap manajemen laba riil (*Ab_Prod*), sedangkan sebesar 76,82% yang mempengaruhi manajemen laba riil dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Selain itu, dapat dilihat dari nilai *p-value* F yang menunjukkan angka 0,000000227 yang berarti variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba riil dikarenakan nilai *p-value* F berada dibawah nilai 0,05.

Usia Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa *p-value* dari koefisien usia komite audit adalah kurang dari 0,05 dan memiliki koefisien positif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia komite audit *abnormal production cost* meningkat atau *production cost riil* lebih besar daripada *normal production*. *Production cost riil* yang lebih besar daripada *normal production* menunjukkan adanya tindakan manajemen laba dalam bentuk menurunkan laba. Penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris bahwa semakin tua usia komite audit terdapat pengawasan yang lebih ketat bagi manajemen sehingga manajemen tidak berani dalam menaikkan laba untuk menguntungkan diri sendiri. Berdasarkan penjelasan ini maka hipotesis pertama bahwa usia komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil terbukti diterima.

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa *p-value* dari koefisien ukuran komite audit adalah kurang dari 0,05 dan memiliki koefisien negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, semakin rendah nilai *abnormal production cost* atau *production cost riil*

lebih kecil daripada *normal production*. *Production cost riil* yang lebih kecil daripada *normal production* menunjukkan adanya tindakan manajemen laba dalam bentuk menaikkan laba. Tindakan menaikkan laba ini diduga karena, semakin banyak jumlah komite audit akan memungkinkan saling lempar tanggung jawab antara satu sama lain sehingga melemahkan pengawasan dan pengendalian yang menyebabkan manajemen memiliki kesempatan dalam menaikkan laba karena kurangnya pengawasan, sehingga hipotesis kedua terbukti diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Laksito (2019), yang menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Peran moderasi tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* pada Usia Komite Audit terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa *p-value* dari variabel pendidikan *Chief Financial Officer* yang memoderasi hubungan usia komite audit terhadap manajemen laba riil lebih besar dari pada 0,05 sehingga membuktikan bahwa keberadaan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* tidak berpengaruh pada hubungan negatif usia komite audit terhadap manajemen laba riil. Sehingga aktivitas manajemen menurunkan laba yang diakibatkan oleh semakin tinggi usia komite audit tidak berbeda pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi maupun pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang lebih rendah. Maka hipotesis ketiga ditolak. Hal ini diduga komite audit dengan usia yang tua mampu untuk mengawasi dan mengontrol manajemen dikarenakan banyaknya wawasan dan pengalaman yang dimiliki sehingga tidak perlu mempertimbangkan tinggi rendahnya tingkat pendidikan *Chief Financial Officer*.

Peran moderasi tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* pada hubungan ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa *p-value* dari variabel pendidikan *Chief Financial Officer* yang memoderasi hubungan ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil dibawah 0,05 dan memiliki koefisien positif sehingga membuktikan aktivitas manajemen menaikkan laba yang diakibatkan oleh semakin banyaknya jumlah komite audit akan lebih kecil pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi dibanding pada perusahaan dengan tingkat *Chief Financial Officer* yang lebih rendah. Maka hipotesis keempat diterima. Hasil ini membuktikan hipotesis bahwa semakin tinggi pendidikan *Chief Financial Officer*, maka semakin luas wawasan yang dimilikinya dan menyebabkan *Chief Financial Officer* lebih bertanggung jawab dalam laporan keuangan dan pengawasan keuangan perusahaan sehingga manajemen sulit untuk mendapatkan keuntungan. Hasil ini juga mendukung teori yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984), Hambrick (2007) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi strategi dan kinerja perusahaan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah usia dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, yang berarti semakin tinggi usia komite audit akan membuat manajemen melakukan manajemen laba dalam bentuk menurunkan laba dengan memanfaatkan biaya produksi. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang berarti semakin banyak jumlah komite audit akan membuat manajemen melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba.

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* dapat mempengaruhi hubungan usia dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena bahwa aktivitas manajemen menurunkan laba yang diakibatkan oleh semakin tua komite audit tidak dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi. Sedangkan aktivitas manajemen menaikkan laba yang diakibatkan oleh semakin banyaknya jumlah komite audit akan lebih kecil pada perusahaan dengan tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* yang tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemegang saham yang ingin membentuk komite audit atau ingin menata ulang komite audit dalam perusahaan serta mengangkat *Chief Financial Officer*. Penelitian ini memberikan bukti bahwa tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* dapat memberikan dampak pada ukuran komite audit yang berpengaruh terhadap manajemen laba riil sehingga perusahaan dapat berhati-hati dalam menentukan dan memilih *Chief Financial Officer* dan anggota komite audit. Dengan memperhatikan hal di atas maka pengambilan keputusan akan menjadi lebih baik dan benar dalam suatu perusahaan dan memberi dampak positif pada perusahaan seperti peningkatan efisiensi dan efektifitas perusahaan.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu penelitian ini hanya menggunakan beberapa sektor perusahaan pada tahun 2018 dan tahun 2019, mekanisme GCG hanya komite audit, dan pengukuran manajemen laba riil hanya menggunakan proksi *abnormal production cost*. Peneliti selanjutnya dapat memasukan beberapa karakteristik variabel baru mengenai GCG seperti pendidikan, senioritas dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dan memperbanyak jumlah sektor perusahaan dengan jangka tahun yang lebih panjang. Selain itu bisa menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas dan bisa memperbaharui atau menambah variabel moderasi seperti karakteristik manajer keuangan, karakteristik selain pendidikan *Chief Financial Officer*.

DAFTAR REFERENSI

- Chemmanur, T. J., & Paeglis, I. (2005). Management Quality, Certification, And Initial Public Offerings. *Journal of Financial Economics*, 76 (2), 331-368.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based And Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting & Economics* , 50 (1), 2-19.
- Demerjian, P. R., Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial ability and earnings quality. *The Accounting Review*, 88 (2), 463-498.
- Dewi, W. R., & Damayanti T. W. (2020). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*. 11 (2), 316-329.
- Evander & Ratnaningsih, D. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil . *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*. 12 (1), 17-32.
- Hambrick, D. C. (2007). Upper Echelons Theory: An Update *Academy of Management Review*, 32(2), 334-343.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization As A Reflection Of Its Top Managers. *Academy of management review*, 9(2), 193-206.
- Hidayanti, E., & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal WIGA*, 4 (2), 1-16.

- Jensen, M., C., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*, 3(4), 305- 360.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal kependidikan IAIN Purwokerto*, 1 (1), 24-44.
- Pratiwi, Y. D., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earnings Management Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Diponegoro journal of accounting*, 2 (13), 1-15.
- Putri, A. V., & Prasetyo, K. I. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism On Earnings Management In Lq-45 Companies. *Contemporary Economics*, 14 (4), 542-551.
- Pertiwi, Q. E., & Laksito, H. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Praktik Manajemen Laba Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014- 2016). *Diponegoro journal of accounting*. 8(1), 1-14.
- Qi, B., & Tian G. (2012) The Impact Of Audit Committees' Personal Characteristics On Earnings Management : Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research*, 28 (6), 1331-1344.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil Dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya?, Proceeding. *Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-23.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.
- Wardhani, R., & Joseph, H. (2010). Karakteristik Pribadi Komite Audit Dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. 1-26.